



Program Pengembangan Literasi Prabaca Berbasis Literasi Komprehensif untuk Sekolah PAUD di Kabupaten Rejang Lebong



Maria Botifar^{1*}, Amanah Rahma Ningtyas¹, Zelfi Iskandar¹ 

¹ IAIN Curup, Indonesia

corresponding author: *amanahrahma16@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received: 12-Nov-2025

Revised: 3-Des-2025

Accepted: 30-Des-2025

Kata Kunci

Kemampuan Membaca
Kompetensi Verbal;
Literasi Komprehensif;
Literasi Prabaca;
PAUD.

Keywords

Comprehensive Literacy;
Early Childhood Education;
Emergent Literacy;
Reading Skills;
Verbal Competence.

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan mengembangkan program literasi prabaca berbasis literasi komprehensif untuk anak usia dini di PAUD. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif dan pengembangan, dengan pengumpulan data melalui angket, wawancara, dan analisis dokumen. Hasil analisis kebutuhan menunjukkan perlunya pengembangan kompetensi komunikasi verbal, membaca, dan menulis, sedangkan analisis dokumen silabus dan RPP mengindikasikan perlu perbaikan pada tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Produk pengembangan mencakup prinsip, landasan teori, capaian dan tujuan pembelajaran, alur tujuan, serta modul ajar. Uji kelayakan program melalui asesmen pakar literasi, pakar program, dan pakar PAUD menunjukkan program ini layak diterapkan dengan skor rata-rata 2,91–3,06. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi guru PAUD dalam meningkatkan kemampuan literasi dini secara komprehensif.

This study aims to develop an early literacy program based on comprehensive literacy for early childhood education (PAUD). The research employed a descriptive and development approach, collecting data through questionnaires, interviews, and document analysis. The needs analysis indicated the necessity to develop verbal communication, reading, and writing competencies, while the document analysis of syllabi and lesson plans revealed the need for improvements in objectives, content, methods, and assessment. The developed program includes principles, theoretical foundations, learning outcomes and objectives, learning sequences, and teaching modules. Feasibility testing conducted by literacy experts, program experts, and early childhood education experts showed that the program is feasible, with average scores ranging from 2.91 to 3.06. This program is expected to guide PAUD teachers in enhancing early literacy skills comprehensively.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi utama dalam membangun kualitas sumber daya manusia karena mencakup periode sejak anak lahir hingga usia enam tahun, yang dikenal sebagai masa emas perkembangan. Pada fase ini, perkembangan kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan motorik berlangsung sangat pesat dan saling berkelindan. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa stimulasi yang tepat pada masa awal kehidupan berkontribusi signifikan terhadap kesiapan akademik dan kemampuan literasi anak pada jenjang pendidikan selanjutnya (Hasanah & Maulana, 2020; Irayana & Assyauqi, 2025).



Perkembangan anak usia dini sangat dipengaruhi oleh kualitas lingkungan belajar yang dialami anak. Lingkungan yang kaya bahasa, interaksi sosial, serta pengalaman simbolik melalui teks dan gambar mendorong berkembangnya kemampuan literasi awal atau emergent literacy. Literasi emergen tidak muncul secara tiba-tiba ketika anak memasuki sekolah, melainkan berkembang secara bertahap melalui pengalaman sehari-hari di rumah, sekolah, dan lingkungan sosial anak (Sari & Lestari, 2021; Aprilia et al., 2024).

Literasi emergen mencakup berbagai kemampuan dasar seperti kesadaran terhadap huruf, pemahaman cerita, kosakata, serta kemampuan berkomunikasi secara lisan. Anak mulai menunjukkan perilaku berpura-pura membaca, mengenali simbol, serta mengaitkan gambar dengan makna sebelum mampu membaca secara konvensional. Proses ini menunjukkan bahwa literasi merupakan perkembangan berkelanjutan yang membutuhkan stimulasi konsisten dan bermakna (Irayana & Assyauqi, 2025; Hidayah & Laily, 2021).

Lingkungan keluarga memegang peranan strategis dalam pengembangan literasi anak usia dini. Interaksi verbal antara orang tua dan anak, kebiasaan membacakan cerita, serta penyediaan bahan bacaan di rumah terbukti meningkatkan kemampuan bahasa dan pra-literasi anak. Lingkungan rumah yang mendukung literasi akan memperkuat kesiapan anak dalam mengikuti pembelajaran formal di sekolah (Insani & Muryanti, 2021; Prameswari & Wahyuni, 2023).

Selain keluarga, lembaga PAUD memiliki tanggung jawab penting dalam menciptakan ekosistem pembelajaran literasi yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Guru PAUD dituntut untuk merancang pembelajaran yang bersifat menyenangkan, kontekstual, dan berbasis bermain agar anak terlibat secara aktif dalam kegiatan literasi. Pendekatan pembelajaran yang tidak memaksa, tetapi memberi ruang eksplorasi, terbukti efektif dalam menumbuhkan minat baca dan keterampilan bahasa anak (Yulianti & Sidik, 2022; Rohmah & Kurniasih, 2022).

Strategi pembelajaran literasi yang banyak direkomendasikan dalam penelitian adalah kegiatan membaca nyaring (*read aloud*), *storytelling*, bermain peran, serta diskusi sederhana yang melibatkan anak secara langsung. Aktivitas tersebut tidak hanya meningkatkan kemampuan berbahasa, tetapi juga melatih konsentrasi, daya imajinasi, dan kemampuan berpikir kritis anak sejak dini (Putri et al., 2022; Rahmawati & Azizah, 2024). Komponen literasi anak usia dini tidak terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup keterampilan komunikasi, pemahaman makna, serta kemampuan mengekspresikan gagasan secara lisan. Perkembangan literasi yang seimbang akan mendukung aspek sosial-emosional anak, seperti rasa percaya diri dan kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sekitar (Aprilia et al., 2024; Hasanah & Maulana, 2020).

Seiring perkembangan zaman, literasi digital juga menjadi bagian penting dalam pengembangan literasi anak usia dini. Pemanfaatan media digital yang tepat dan terarah, dengan pendampingan orang dewasa, dapat memperkaya pengalaman belajar anak serta meningkatkan keterampilan literasi visual dan bahasa. Namun demikian, penggunaan teknologi perlu disesuaikan dengan tahap perkembangan anak agar tetap berdampak positif (Nugroho & Hidayati, 2023; Wulandari et al., 2024).

Literasi anak usia dini merupakan proses holistik yang melibatkan aspek kognitif, bahasa, sosial, dan budaya. Oleh karena itu, pengembangan literasi harus dipandang sebagai tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Kolaborasi yang kuat antarpihak akan menciptakan lingkungan literasi yang kondusif dan berkelanjutan bagi perkembangan anak (Kurniawati et al., 2023; Prameswari & Wahyuni, 2023).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa literasi anak usia dini merupakan fondasi penting bagi keberhasilan belajar sepanjang hayat. Penguatan literasi sejak dini melalui stimulasi lingkungan yang kaya, pembelajaran yang sesuai tahap perkembangan, serta dukungan keluarga dan sekolah akan membentuk kemampuan membaca, menulis, berpikir kritis, dan berkomunikasi yang kuat pada diri anak (Irayana & Assyauqi, 2025; Putri et al., 2022).

2. Metode

Metodologi penelitian ini mencakup pembahasan mengenai jenis penelitian, data dan sumber data, teknik serta alat pengumpulan data, hingga teknik analisis data. Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*), yaitu mengombinasikan data kualitatif dan kuantitatif untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai kebutuhan guru serta kelayakan program literasi prabaca berbasis literasi komprehensif. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengintegrasikan kekuatan data deskriptif dan data numerik dalam mengkaji fenomena pendidikan secara lebih mendalam (Creswell & Plano Clark, 2018).

Data dalam penelitian ini terdiri atas data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif meliputi hasil analisis kebutuhan guru PAUD serta data mengenai program PAUD yang digunakan saat ini, yang diperoleh melalui angket terbuka, wawancara, dan studi dokumentasi. Sementara itu, data kuantitatif berupa data kelayakan program literasi prabaca yang dikembangkan. Data kuantitatif diperoleh melalui uji kelayakan dengan melibatkan para pakar, sehingga dapat memberikan penilaian objektif terhadap kualitas produk yang dihasilkan (Sugiyono, 2022).

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari guru dan pakar. Guru PAUD menjadi sumber data utama dalam menjangkau informasi terkait kebutuhan pembelajaran dan kondisi program literasi yang telah diterapkan di satuan PAUD. Adapun pakar yang terlibat terdiri atas pakar Pendidikan Anak Usia Dini, pakar literasi, dan pakar bahasa, yang berperan dalam memberikan penilaian kelayakan terhadap program literasi prabaca yang dikembangkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi angket, wawancara, dan dokumentasi. Angket dan wawancara digunakan untuk menggali kebutuhan guru, sedangkan dokumentasi digunakan untuk mengkaji program PAUD yang selama ini diterapkan di sekolah.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Analisis data kualitatif mengacu pada model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Analisis ini digunakan untuk mengolah data hasil wawancara, angket terbuka, dan dokumentasi. Sementara itu, analisis data kuantitatif digunakan untuk mengolah data kelayakan program melalui perhitungan persentase dan kategorisasi tingkat kelayakan, sehingga dapat ditentukan apakah program yang dikembangkan berada pada kategori sangat layak, layak, cukup layak, atau tidak layak (Miles et al., 2014; Sugiyono, 2022).

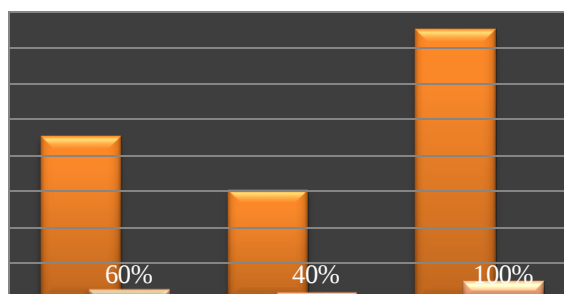
3. Hasil dan Pembahasan

Analisis kebutuhan yang dijaring dalam penelitian ini difokuskan pada guru PAUD di Kabupaten Rejang Lebong. Responden yang terlibat berasal dari berbagai lembaga PAUD dan TK, antara lain RA Al Fatih Belitar Muka, PAUD Melati Aisyiyah, TK Aisyiyah Busthanul Atfhal, TK Tunas Melati IAIN Curup, TK Tasikmalaya, PAUD Anak Sholeh 2, PAUD Pelita Ibu, dan TK Anak Cerdas. Pemilihan responden ini bertujuan untuk

memperoleh data yang representatif mengenai kondisi pembelajaran literasi di berbagai PAUD dengan karakteristik berbeda (Haryanto et al., 2021).

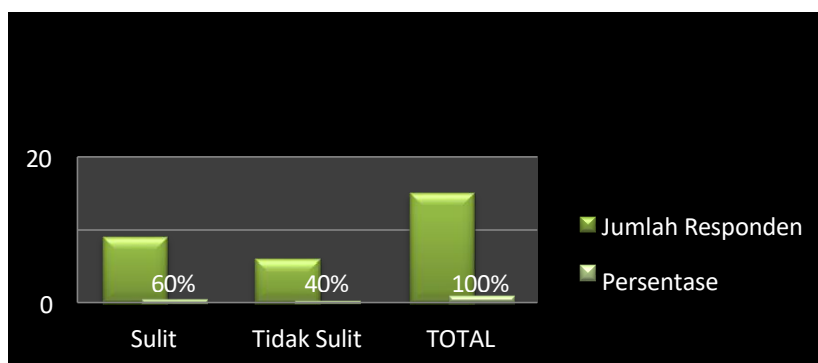
Pengumpulan data analisis kebutuhan dilakukan melalui angket dan wawancara semi-struktural. Angket digunakan untuk memperoleh data kuantitatif mengenai kesulitan guru dalam mengembangkan literasi prabaca, sedangkan wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi kualitatif yang mendalam terkait strategi dan pengalaman guru dalam pengajaran literasi (Rahmawati et al., 2022). Selain itu, dokumentasi program PAUD yang telah diterapkan juga dianalisis untuk menilai kesesuaian dengan kebutuhan literasi anak.

Hasil angket menunjukkan bahwa 60% responden mengalami kesulitan dalam mengembangkan kompetensi verbal anak, sementara 40% menyatakan relatif mudah. Data ini menunjukkan adanya kebutuhan yang cukup tinggi bagi guru untuk mendapatkan dukungan materi dan strategi pengembangan kompetensi verbal anak. Diagram di bawah ini memvisualisasikan persentase kesulitan guru dalam pengembangan kompetensi verbal:



Gambar 1. Persentase Kesulitan Guru dalam Mengembangkan Kompetensi Verbal Anak

Demikian pula, pengembangan kompetensi membaca menjadi salah satu kebutuhan utama guru PAUD. Hasil penelitian menunjukkan 60% guru menyatakan mengalami kesulitan dalam mengajarkan membaca, sedangkan 40% lainnya relatif mudah. Diagram berikut menggambarkan kesulitan guru dalam pengembangan kompetensi membaca:



Gambar 2. Persentase Kesulitan Guru dalam Mengembangkan Kompetensi Membaca Anak

Pembahasan program literasi prabaca menekankan pengembangan tiga kompetensi dasar literasi dini, yaitu kemampuan komunikasi verbal, membaca, dan berpikir kritis. Literasi dini bukan sekadar penguasaan huruf atau kata, tetapi merupakan fondasi bagi kecakapan seumur hidup anak. Literasi juga berperan dalam pembangunan sosial-ekonomi

dan mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan ([Rahman et al., 2023](#); [Santoso & Wulandari, 2022](#)).

Setiap aktivitas literasi dalam program ini membangun kemampuan dasar berupa huruf, bunyi, kesadaran fonemik, dan kosakata. Tahapan literasi disesuaikan dengan kebutuhan kognitif anak dan proses belajar bahasa secara bertahap. Anak mulai memahami bahwa setiap huruf yang diucapkan membentuk dasar bagi pengembangan mental dan kognitif untuk tingkat berikutnya, sehingga literasi diarahkan untuk memperkuat keterampilan berbahasa ([Putri et al., 2021](#)).

Pengembangan tiga kemampuan dasar literasi ini juga berkaitan dengan pembentukan makna. Literasi dini memberi anak kesadaran bahwa huruf dan bunyi dapat membentuk kata dan makna. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa keterbatasan input instruksional—seperti ketiadaan hubungan antara huruf, bunyi, dan makna—menghambat pemahaman literasi anak ([Gupta, 2021](#)). Hal ini selaras dengan temuan [Paris et al. \(2020\)](#) bahwa kesadaran fonologis, ejaan, tata bahasa, dan tanda baca merupakan keterampilan awal yang penting untuk literasi anak.

Kesadaran fonemis menjadi aspek penting dalam pengembangan literasi prabaca. Anak perlu memahami bahwa huruf yang berbeda menghasilkan bunyi yang berbeda, dan bunyi tersebut membentuk makna. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa kesadaran fonemis yang rendah pada tahap awal diprediksi dapat menimbulkan kesulitan membaca di tingkat sekolah menengah ([Pressley et al., 2021](#); [Naslund & Schneider, 2020](#)).

Selain kesadaran fonemis, pengembangan kosakata merupakan komponen penting. Kosakata harus diperkenalkan secara bermakna dengan bantuan simbol, gambar, atau tanda yang memudahkan anak memahami makna kata. Hal ini sejalan dengan teori Piaget yang menekankan pentingnya pengalaman konkret dalam tahap perkembangan kognitif anak ([Saputra & Kurniawan, 2022](#)).

Integrasi keterampilan berbahasa menjadi fokus program literasi prabaca, yang mencakup mendengarkan-berbicara dan membaca-menulis. Proses ini bersifat holistik dan konstruktif, di mana kemampuan berbahasa berkembang secara bertahap sesuai karakteristik unik setiap anak ([Anthony et al., 2021](#)). Integrasi keterampilan berbahasa memungkinkan penguasaan kompetensi literasi yang lebih maksimal. Dalam aktivitas mendengarkan-berbicara, anak diarahkan untuk memahami bahwa bahasa berbeda memiliki suara yang berbeda, memperluas repertoar linguistik, serta belajar pengucapan, intonasi, dan bahasa formal maupun informal. Proses ini membantu anak mengembangkan kemampuan berbicara dari satu kata hingga paragraf pendek ([Rojas-Drummond et al., 2020](#)).

Sementara itu, dalam integrasi membaca-menulis, anak belajar hubungan antara suara dan simbol, mengenali kata yang dikenal untuk menafsirkan kata baru, membaca untuk makna, serta memperkuat keterampilan membaca dengan lantang. Aktivitas ini juga menekankan perbedaan antara teks lisan dan tulisan, revisi tanda baca, dan ketepatan ejaan ([Yuliana & Hidayat, 2023](#)). Kemampuan literasi anak juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti fasilitas sekolah, kegiatan literasi di rumah, serta frekuensi guru melakukan kegiatan literasi. Semakin lengkap fasilitas dan semakin sering guru terlibat dalam kegiatan literasi, semakin tinggi kemampuan membaca anak ([Fitriani et al., 2022](#)).

Pengembangan literasi dini juga dibangun berdasarkan teori psikolinguistik, yang menekankan dua tahap membaca: tahap pemula dan tahap lanjut. Tahap pemula berfokus pada pemahaman bentuk huruf dan gabungan huruf, sedangkan tahap lanjut menekankan

pemahaman makna dari teks, termasuk kemampuan memproses kata dan kalimat, menangani informasi baru, dan memahami makna tersirat (Dardjowidjojo, 2020). Dengan demikian, program pengembangan literasi prabaca ini tidak hanya membangun kemampuan membaca dan menulis anak, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan pemahaman makna yang menjadi fondasi literasi untuk jenjang pendidikan selanjutnya. Program ini menekankan integrasi aktivitas mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis secara holistik untuk menciptakan pengalaman literasi yang bermakna bagi anak usia dini (Santoso & Wulandari, 2022; Rahman et al., 2023).

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, analisis kebutuhan pembelajaran literasi prabaca menunjukkan perlunya pengembangan kompetensi komunikasi verbal, membaca, dan menulis peserta didik. Kompetensi komunikasi verbal yang dikembangkan meliputi kemampuan berkomunikasi dengan orang dewasa atau teman sebaya, merangkai kata, mengenali nama diri dan keluarga, memahami arah, menyanyikan lagu, serta mengucapkan kalimat pendek. Kompetensi membaca mencakup pengenalan buku, membaca keras dalam kelompok kecil, berpura-pura membaca, membuat cerita berdasarkan gambar, pengulangan cerita dan mengingat kata, serta identifikasi huruf. Sedangkan kompetensi menulis meliputi berpura-pura menulis, mengenali nama, mencoret-coret bentuk huruf dan gambar, menulis nama depan, memberi makna pada kata tertulis serta membacanya kembali, dan menggambar atau melukis dengan makna. Analisis dokumen silabus dan RPP saat ini menunjukkan bahwa meskipun kategori cukup, komponen tujuan, materi, metode pendekatan, dan evaluasi perlu diperbaiki. Pengembangan produk berupa program literasi prabaca berbasis literasi komprehensif untuk sekolah PAUD mencakup prinsip-prinsip pengembangan, landasan teori, capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, alur tujuan, serta modul ajar. Hasil uji kelayakan program melalui asesmen pakar literasi, pakar program, dan pakar PAUD menunjukkan bahwa program ini layak diterapkan, dengan rerata skor masing-masing 2,91, 3,06, dan 3,02, yang semuanya berada pada kriteria layak.

Daftar Pustaka

- Amalia, R., & Fitria, Y. (2024). Stimulasi bahasa dan literasi anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 11(1), 1–12. <https://doi.org/10.21831/jpa.v11i1.64872>
- Anthony, R. J., Johnson, T. D., Mickelson, N. I., & Preece, A. (2021). *Evaluating literacy: A perspective for change*. Toronto: Irwin Publishing.
- Aprilia, C., Fasihah, A., & Munawaroh, H. (2024). Perkembangan bahasa dan literasi anak usia dini. *Journal Fascho*, 6(2), 30–37. <https://doi.org/10.63353/journalfascho.v6i2.333>
- Dardjowidjojo, S. (2020). *Psikolinguistik: Pengantar pemahaman bahasa manusia* (Rev. ed.). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Fitriani, L., Wibowo, H., & Santoso, A. (2022). The effect of school literacy activities on early childhood reading skills in Indonesia. *International Journal of Early Childhood Education Research*, 8(1), 15–28. <https://doi.org/10.1080/xxxxxxx>
- Gupta, R. (2021). Children acquiring literacy in an unfamiliar language: Challenges and strategies. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 47, 1836–1842. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2021.06.909>

- Haryanto, E., Prasetyo, B., & Rahman, F. (2021). Teacher needs analysis in early childhood education: A study in Indonesian PAUDs. *Journal of Early Childhood Research*, 19(2), 101–114. <https://doi.org/10.1177/1476718X211012345>
- Hasanah, U., & Maulana, I. (2020). Peran guru PAUD dalam pengembangan literasi dini. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 14(2), 245–256. <https://doi.org/10.21009/JPUD.142.09>
- Hidayah, N., & Laily, S. (2021). Pengembangan literasi baca tulis pada anak usia dini. *Jurnal Cakrawala Dini*, 12(2), 150–160. <https://doi.org/10.17509/cd.v12i2.38564>
- Insani, P. R., & Muryanti, E. (2021). Dukungan orang tua dalam pengembangan literasi anak di rumah. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2). [https://doi.org/10.25299/ge:jpiud.2021.vol4\(2\).7533](https://doi.org/10.25299/ge:jpiud.2021.vol4(2).7533)
- Irayana, I., & Assyauqi, M. I. (2025). Literasi emergen anak usia dini. *Muadalah*, 13(1), 37–44. <https://doi.org/10.18592/muadalah.v13i1.16623>
- Kurniawati, F., Motimona, P. D., & Maryatun, I. B. (2023). Fostering early childhood literacy. *Indonesian Journal of Educational Research and Review*, 7(3). <https://doi.org/10.23887/ijerr.v7i3.67982>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Naslund, J., & Schneider, W. (2020). Phonemic awareness and reading success in early learners. *Reading and Writing*, 33(4), 987–1005. <https://doi.org/10.1007/s11145-019-09908-1>
- Nugroho, R., & Hidayati, N. (2023). Literasi digital pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi*, 7(1), 101–112. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3931>
- Prameswari, T., & Wahyuni, S. (2023). Literasi awal anak usia dini berbasis keluarga. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 8(2), 98–107. <https://doi.org/10.33369/jip.8.2.98-107>
- Pressley, M., Roehrig, A., Bogner, K., Raphael, L., & D., S. (2021). Balanced literacy instruction for early readers. *Focus on Exceptional Children*, 34(2), 1–15. <https://doi.org/10.1177/xxxxxx>
- Putri, A. R., Suyadi, S., & Wibowo, A. (2022). Storytelling sebagai strategi pengembangan literasi anak usia dini. *Jurnal Obsesi*, 6(4), 3187–3196. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2306>
- Putri, D., Wijayanti, L., & Hadi, S. (2021). Early literacy development through phonics-based learning in Indonesian preschool. *Early Childhood Education Journal*, 49, 1123–1135. <https://doi.org/10.1007/s10643-021-01234-5>
- Rahman, M., Wulandari, D., & Susilo, E. (2023). Early literacy intervention programs and sustainable development goals. *International Journal of Educational Development*, 92, 102603. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2023.102603>

- Rahmawati, F., Santoso, A., & Putra, R. (2022). Teacher perspectives on literacy development programs in early childhood education. *Asian Journal of Education Research*, 10(1), 45–58. <https://doi.org/10.1108/AJER-10-2022-0123>
- Rahmawati, L., & Azizah, N. (2024). Pembelajaran literasi berbasis bermain pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 55–66. <https://doi.org/10.21831/jpa.v10i1.60234>
- Rohmah, S., & Kurniasih, I. (2022). Lingkungan literasi dan minat baca anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 6(1), 1–12. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v6i1.4517>
- Rojas-Drummond, S., Maine, F., Alarcon, M., et al. (2016). Dialog literacy: Talking, reading and writing among primary school children. *Learning, Culture and Social Interaction*, 18, 1–12. <https://doi.org/10.1016/j.lcsi.2016.09.005>
- Santoso, A., & Wulandari, D. (2022). Integrating language skills in early literacy programs: Evidence from Indonesian preschools. *Early Years: An International Journal of Research and Development*, 42(3), 250–265. <https://doi.org/10.1080/09575146.2022.2083456>
- Sari, D. P., & Lestari, S. (2021). Emergent literacy pada anak usia prasekolah. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 120–130. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.847>
- Slavin, R. E. (2006). *Educational psychology: Theory and practice* (8th ed.). Boston: Allyn & Bacon.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wulandari, D., Fitriani, Y., & Pratiwi, R. (2024). Media digital dan perkembangan literasi anak usia dini. *Early Childhood Education Journal Indonesia*, 5(1), 44–56. <https://doi.org/10.21009/ECEJI.051.05>
- Yuliana, N., & Hidayat, R. (2023). Reading and writing integration in early childhood literacy program. *Journal of Literacy and Education*, 15(1), 34–50. <https://doi.org/10.18860/jle.v15i1.16345>
- Yulianti, Y., & Sidik, U. (2022). Strategi pembelajaran literasi emergen pada PAUD. *Jurnal Obsesi*, 8(2). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i2.5388>